



CULTURAL INTELLIGENCE AND RESISTANCE TO REVERSE CULTURE SHOCK : THE CASE OF INTERNATIONAL STUDENTS INTERNSHIP IN JAPAN

KECERDASAN BUDAYA DAN KETAHANAN BUDAYA LOKAL: STUDI KASUS *CULTURAL INTELLIGENCE* DAN *REVERSE CULTURE SHOCK* MAHASISWA MAGANG DI JEPANG

Oslan Amril^{1*}, Elfiondri², Irma³, Diana Kartika⁴

^{1,3,4}Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

¹e-mail: oslan.amril@bunghatta.ac.id , ³e-mail: irmajapang@gmail.com, ⁴e-mail: dianakartika@bunghatta.ac.id

²Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, ²e-mail: elfiondri@yahoo.co.id

Article history:

Received
8 November 2021

Received in revised form
29 November 2021

Accepted
9 Februari 2022

Available online
31 Mei 2022

Keywords:

Cultural Intelligence; Local Cultural Resilience; International Internship; Japan.

Kata Kunci:

Kecerdasan Budaya; Ketahanan Budaya Lokal; Magang Internasional; Jepang.

DOI

10.22216/kata.v6i1.688

Abstract

Literature study shows that International students experience culture shock both to foreign cultures and to their own local cultures (reverse culture shock). Unfortunately, the study on resistance to reverse culture shock is rather neglected. This paper examines the students' reverse culture shock in relation to cultural intelligence, the case of international students internship in Japan. The aim is to find out cultural intelligence, resistance to reverse culture shock, and the influence of cultural intelligence on resistance to reverse culture shock. The study uses quantitative methods with SEM-PLS statistical tests, and theoretical approaches to culture shock, reverse culture shock, and cultural intelligence. The results of the study are that international students participating in internships in Japan do not experience culture shock to Indonesian culture as a local culture. Generally, they have a good resistance to the reverse culture shock of their local culture. They do not feel a shock to Indonesian cultures as their local culture after coming back from Japan. They can resist to the reverse culture shock because they have a good cultural intelligence. Cultural intelligence has a positive influence on the shock to local Indonesian culture. However, not all of them do not have cultural resistance with a 100% intelligence level. A small number experienced local culture shock (reverse culture shock), meaning that a small number of International students experience a slight shock to Indonesian culture.

Abstrak

Studi literatur menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa Internasional tidak hanya mengalami goncangan budaya (culture shock) terhadap budaya asing, tetapi juga terhadap budaya lokal mereka sendiri (reverse culture shock). Goncangan terhadap budaya sendiri yang dapat berdampak negatif terhadap mahasiswa Internasional itu kurang menjadi perhatian. Tulisan ini mengkaji goncangan budaya lokal dan hubungannya dengan kecerdasan budaya mahasiswa Internasional dengan studi kasus mahasiswa Internasional yang magang di Jepang. Tujuannya adalah menemukan kecerdasan budaya, ketahanan budaya lokal, dan pengaruh kecerdasan budaya terhadap ketahanan budaya lokal. Kajian menggunakan metode kuantitatif dengan uji statistik SEM-PLS, dan pendekatan teoritis culture shock, reverse culture shock, dan cultural intelligence. Hasil kajian adalah bahwa mahasiswa Internasional peserta magang di Jepang tidak mengalami goncangan terhadap budaya Indonesia sebagai budaya lokal. Mereka memiliki kecerdasan budaya yang bagus sehingga mampu melindungi mereka dari goncangan budaya lokal. Kecerdasan budaya berpengaruh positif terhadap goncangan budaya lokal Indonesia. Namun, tidak semua mereka tidak

Corresponding author.

E-mail address: anggitaelmavira.ev@gmail.com

memilik ketahanan budaya dengan tingkat kecerdasan 100%. Sebagian kecil mengalami guncangan budaya lokal (reverse culture shock). Artinya, ada sebagian kecil dari mahasiswa Internasional yang magang di Jepang mengalami sedikit guncangan (shock) terhadap budaya Indonesia.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi perguruan tinggi saat ini dituntut mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan kompetensinya. Sebagai contoh kasus Universitas Bung Hatta, yang terus mengembangkan dan mengimplementasikan program kerja magang Internasional (*internship*) ke Jepang. Internasionalisasi di sektor pendidikan tinggi terus meningkat dengan tujuan agar mahasiswa memiliki wawasan Internasional (Seeber, Cattaneo, Huisman, & Paleari, 2016). Dalam pengembangan dan implementasi program Internasionalisasi tersebut, perlu diperhatikan ketahanan budaya (*cultural intelligence*) mahasiswa dalam hubungan dengan guncangan terhadap budaya lokal mereka sendiri (*reverse culture shock*). Individu yang sudah hidup dalam budaya asing dapat mengalami guncangan terhadap budaya mereka sendiri setelah kembali dari luar negeri (Gaw, 2000). Mahasiswa yang magang ke Jepang mampu mengadopsi dan beradaptasi dengan budaya Jepang dan mereka tidak mengalami guncangan budaya (*culture shock*) (Irma, Elfiondri, & Amril, 2021). Namun tidak bisa dipastikan bahwa mahasiswa yang kembali dari luar negeri tidak akan guncang dengan budaya lokal. Mereka bisa saja mengalami guncangan budaya lokal karena sudah nyaman dengan budaya asing.

Presbitero (2016) menyatakan bahwa guncangan budaya sendiri (budaya lokal) dapat berdampak terhadap adaptasi dengan budaya lokal. Bagi mahasiswa magang, guncangan budaya lokal lebih jauh dapat berdampak terhadap penyelesaian studi (Irma, Elfiondri, & Amril, 2021). Untuk itu, perlu dikaji ketahanan budaya mahasiswa dalam hubungannya dengan guncangan budaya lokal. Kajian ketahanan budaya dengan guncangan budaya lokal kurang menjadi perhatian ilmuwan. Sangat sedikit penelitian tentang ketahanan budaya dan guncangan budaya lokal (Presbitero, 2016). Sepengetahuan kami hingga saat ini, studi literatur tentang kajian ketahanan budaya dan guncangan budaya mahasiswa Prodi Sastra Jepang menunjukkan bahwa sudah ada sebuah kajian yang dilakukan oleh Irma et al. (2021). Kajian Irma et al. (2021) tersebut membahas hubungan ketahanan budaya dengan guncangan budaya asing, namun tidak membahas hubungan ketahanan budaya dengan guncangan budaya lokal. Penelitian ini mengkaji kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) dan ketahanan budaya mahasiswa terhadap budayanya sendiri setelah hidup nyaman dengan budaya asing, dengan tujuan khusus untuk menemukan ketahanan budaya, guncangan budaya lokal, dan hubungan antara ketahanan dan guncangan budaya tersebut. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa untuk melaksanakan program kampus merdeka (magang internasional), agar mahasiswa tersebut tidak mengalami guncangan terhadap budayanya sendiri (*reverse cultural shock*). Penelitian ini mengambil kasus mahasiswa Sastra Jepang Universitas Bung Hatta yang magang di Jepang. Penelitian ini dapat mengisi gap riset (*research gap*) literatur kajian lintas budaya mahasiswa Internasional di bidang ketahanan dan guncangan budaya.

Di samping berkontribusi secara akademik bagi pengayaan literatur, penelitian ini juga mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam pelaksanaan kegiatan magang sebagai program MBKM pada Prodi Sastra Jepang, sangat penting untuk mendapatkan informasi bagaimana peserta magang menjaga kestabilan jiwa ketika kembali hidup dalam budaya Indonesia setelah hidup nyaman dalam budaya Jepang. Penelitian ini adalah solusi terhadap permasalahan tersebut karena akan menghasilkan kecerdasan budaya dan ketahanan mahasiswa Sastra Jepang yang sudah selesai melaksanakan magang di Jepang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian goncangan budaya di kalangan mahasiswa internasional yang melakukan magang (*internship*), pertukaran pelajaran (*students exchange*), riset, dan studi lanjut di luar negeri telah menjadi perhatian riset pengalaman lintas budaya. Goncangan budaya yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *culture shock* sering dialami oleh mahasiswa internasional dalam dinamika pertemuan lintas budaya (Elliot, Reid, & Baumfield, 2016; Furnham & Anthony, 2010). Oberg (1960) mendefinisikan goncangan budaya tersebut sebagai kecemasan yang dialami oleh individu yang pindah ke lingkungan baru, biasanya ke luar negeri. Goncangan budaya itu adalah proses awal penyesuaian individu terhadap lingkungan baru (Goldstein & Keller, 2015).

Goncangan budaya dapat terjadi dalam bentuk goncangan terhadap budaya lingkungan baru dan terhadap lingkungan budaya lokal milik individu (Presbitero, 2016). Artinya kajian goncangan budaya dapat berorientasi pada goncangan budaya yang dialami individu karena hidup di lingkungan baru dan karena lingkungan budaya individu itu sendiri. Goncangan budaya terhadap lingkungan budaya sendiri itu merupakan goncangan budaya terbalik yang dikenal dengan *Reverse Cultural Shock*. Gaw (2000) mendefinisikan goncangan budaya terbalik itu sebagai suatu keadaan yang mirip dengan goncangan terhadap budaya baru (*culture shock*), namun yang menjadi fokus pada goncangan budaya terbalik (*reverse culture shock*) adalah keadaan yang bersifat kesulitan dalam beradaptasi kembali dan menyesuaikan diri dengan budaya sendiri setelah individu tinggal atau hidup dalam budaya lain.

Contoh kajian goncangan budaya terbalik adalah kajian Steyn & Grant (2007), yang mengkaji orang-orang buangan politik Afrika yang mengalami hidup di luar negaranya kembali ke Afrika. Kajian berfokus pada pengalaman hidup orang-orang tersebut, yang kembali hidup dalam budaya mereka sendiri, yaitu budaya Afrika. Ternyata, hidup kembali dalam budaya sendiri dapat menimbulkan goncangan budaya (Dettweiler et al., 2015). Goncangan budaya terbalik dapat juga dialami oleh mahasiswa internasional walaupun mereka hanya tinggal untuk sementara waktu atau tidak tinggal lama di luar negeri. Dettweiler (2015) menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang hanya tinggal selama 6 bulan di luar negeri mengalami goncangan budaya lokal (budaya mereka sendiri) setelah kembali dari luar negeri. Dengan demikian, goncangan budaya terbalik dapat terjadi pada individu kendatipun tidak tinggal lama di negara lain.

Orientasi kajian goncangan baik *culture shock* maupun *reverse culture shock* adalah eksplorasi faktor-faktor integrasi yang secara eksplisit bersifat sosial, psikologis, dan emosional - seperti proses perasaan penolakan ketidakberdayaan, depresi, atau kecemasan (AlSaleh & Moufakkir, 2019; Belford, 2017). Penolakan, depresi, atau kecemasan tersebut adalah terhadap budaya. Budaya memiliki berbagai unsur sebagai norma sosial, aturan adat, kebiasaan, dan lain-lain (Elfiondri, Zaitul, & Rina, 2021). Masyarakat Jepang misalnya memiliki budaya yang muncul dalam bentuk sikap, etos, perilaku dan lain-lain. Mereka berperilaku disiplin dengan etos kerja yang tinggi dan penuh semangat. Penanda masyarakat suatu negara sudah modern atau negara maju ialah disiplin. Disiplin, tepat waktu dan bekerja dengan efisien adalah syarat mutlak bagi masyarakat modern (Ong, 2017). Mahasiswa internasional yang hidup dalam budaya Jepang mengalami semua unsur budaya Jepang tersebut. Mereka bisa saja goncang terhadap semua unsur atau sebagai unsur budaya Jepang. Menurut Irma et al. (2021), sebagian mahasiswa internasional prodi Sastra Jepang yang magang di Jepang mengalami goncangan budaya (*culture shock*) terhadap satu unsur budaya Jepang, yaitu norma sosial budaya Jepang yang tidak menyediakan waktu untuk beribadah pada saat bekerja. Kesimpulannya, goncangan budaya dapat terjadi pada sebagian atau satu unsur budaya saja.

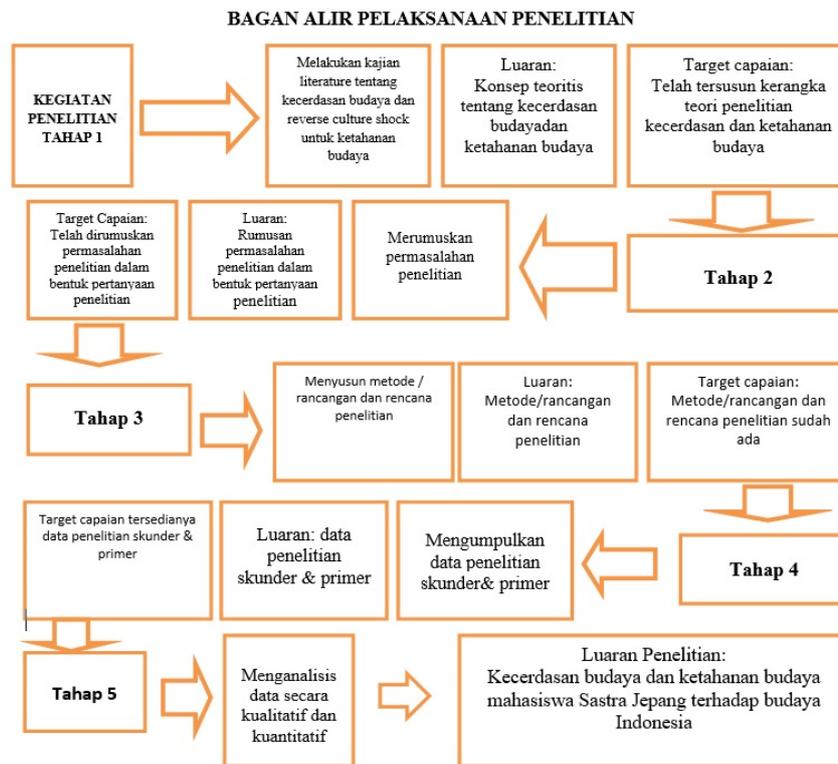
Goncangan budaya dapat diatasi, diminimalisir, atau dikurangi oleh kecerdasan budaya (*cultural intelligence*). Merujuk pada Earley & Ang (2003) dan Sternberg & Detterman (1986), kecerdasan budaya itu adalah kemampuan individu yang bersifat mental dan perilaku, yang berfungsi efektif terhadap budaya lain. Lebih jauh, Earley and Ang (2003) merumuskan empat jenis kecerdasan budaya, yang meliputi motivasi, kognitif, metakognitif, dan perilaku. Motivasi mengacu pada minat dan kepercayaan diri individu ketika berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam (Ang & Van Dyne, 2008). Dimensi ini mengarahkan perhatian dan energi untuk belajar tentang budaya baru. Kecerdasan kognitif adalah pengetahuan individu tentang lingkungan budaya baru (Ang & Van Dyne, 2008). Kecerdasan ini menurut Ng, Van Dyne, Ang, & Ryan (2012) adalah kecerdasan berupa pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan antar budaya. Individu dengan kecerdasan mentalnya bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa melakukan penilaian terhadap budaya baru sebelum dan selama dia berintegrasi dengan budaya baru. Ini merupakan kecerdasan metakognitif yang dimiliki oleh individu tersebut, dan apabila dia menunjukkan kemampuan tindakan verbal dan non-verbal yang sesuai dengan lingkungan budaya baru, maka kecerdasannya itu adalah kecerdasan perilaku (Ang & Van Dyne, 2008).

Kecerdasan dengan berbagai jenisnya tersebut berperan mengurangi dampak goncangan budaya (Presbitero, 2016). Hubungannya adalah bahwa kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) berpengaruh atau berdampak terhadap goncangan budaya tipe *culture shock* maupun *reverse culture shock*. Menurut Kok Yee Ng, Van Dyne, & Ang (2009), kecerdasan budaya berperan sebagai perantara pada berbagai kegiatan internasional dalam lingkungan budaya baru. Presbitero (2016) menemukan bahwa kecerdasan budaya memiliki peran memoderasi hubungan antara kemampuan bahasa dan kinerja tugas di antara agen pelayanan. Kecerdasan budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme moderasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel kecerdasan budaya dan goncangan budayasecara signifikan (Presbitero, 2016). Kecerdasan budaya dapat meminimalkan pengaruh negatif goncangan budaya adaptasi psikologis pada interaksi dengan budaya lokal (*reverse culture shock*).

METODOLOGI

Penelitian budaya ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Partisipan (informan) penelitian adalah mahasiswa Sastra Jepang Universitas Bung Hatta yang sudah kembali melaksanakan magang selama satu tahun di Jepang. Data penelitian berupa informasi tentang kecerdasan budaya dan ketahanan budaya mahasiswa Sastra Jepang yang sudah kembali magang di Jepang selama satu tahun dikumpulkan secara kualitatif dengan wawancara secara daring – menggunakan WhatsApp (WA), sementara data untuk kajian kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan daftar tanya secara daring Google-form.

Analisis data berupa informasi tentang kecerdasan budaya dan ketahanan budaya yang telah diperoleh melalui wawancara dengan WA dilakukan secara kualitatif berdasarkan konsep teori kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) dan *reverse culture shock* untuk ketahanan budaya. Analisis kualitatif akan menghasilkan kecerdasan budaya dan ketahanan mahasiswa sastra Jepang terhadap goncangan budaya lokal Indonesia. Sementara data yang dikumpulkan dari daftar tanya dianalisis secara kuantitatif menggunakan SEM-PLS. Analisis ini akan menghasilkan pengaruh kecerdasan budaya mahasiswa terhadap ketahanan budaya.



Gambar 1. Bagan alur pelaksanaan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Demografi informan (mahasiswa peserta magang di Jepang)

No	Demografi Informan	Persentase
Jenis kelamin		
1	Laki-laki	32.25%
2	Perempuan	67.74%
Suku peserta magang		
1	Suku Minangkabau	81.00%
2	Suku Jawa	12.90%
3	Suku Melayu	6.45%
Tahun magang		
1	2017-2018	58.06%
2	2018-2019	29.03%
3	2019-2020	9.68%
4	2020-2021	3.22%

A. Goncangan Budaya Lokal

Goncangan budaya lokal dalam penelitian ini mengacu pada konsep *reverse culture shock* (Gaw, 2000), yaitu seseorang yang sudah hidup nyaman dan menyatu dengan budaya bangsa lain merasa goncang (shock) terhadap budayanya sendiri. Mahasiswa prodi Sastra Jepang mengikuti magang di Jepang selama satu tahun. Mereka hidup nyaman dan menyatu dengan budaya Jepang. Mereka hidup dalam tradisi Jepang dengan perilaku sopan santun, disiplin, teratur dan kerja keras sejalan dengan peradaban

modern dengan teknologi yang canggih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendatipun mereka sudah hidup nyaman menyatu dengan budaya Jepang tersebut, mahasiswa peserta magang tersebut tidak mengalami *reverse culture shock*. Mereka tidak mengalami goncangan budaya terhadap budaya sendiri (budaya Indonesia) setelah kembali magang dari Jepang dan hidup kembali dalam budaya Indonesia.

Peradaban budaya Jepang yang maju dan modern tidak membuat mahasiswa peserta magang tersebut mengalami permasalahan hidup kembali dalam budaya Indonesia. Sebagai yang dipaparkan pada gambar 1, Mereka dapat kembali menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia. Mereka dapat hidup tenang, tidak mengalami stress, depresi atau mudah sakit. Kendatipun sudah terbiasa mengkonsumsi makanan Jepang, mereka tetap bisa menikmati makanan Indonesia. Artinya mereka tidak kehilangan selera makan dengan makanan bangsa mereka sendiri Indonesia. Di samping itu, mereka tetap dapat berterima, berkomunikasi dan berteman dengan kawan-kawan mereka di kampus dan di kampung halaman mereka.

Ketidak-goncangan mahasiswa peserta magang terhadap budaya mereka sendiri tersebut menyiratkan bahwa mereka bangga dengan budaya mereka sendiri. Yang menarik dari sikap itu adalah bahwa kendatipun mereka mencintai dan bangga dengan budaya mereka sendiri (budaya lokal Indonesia), mereka tidak membenci atau anti terhadap budaya Jepang. Mereka malahan bangga dengan budaya Jepang. Mereka tidak mengalami goncang terhadap budaya mereka sendiri (*Reverse culture shock*). Mereka tidak goncang terhadap gejala-gejala *reverse culture shock* (table 2).

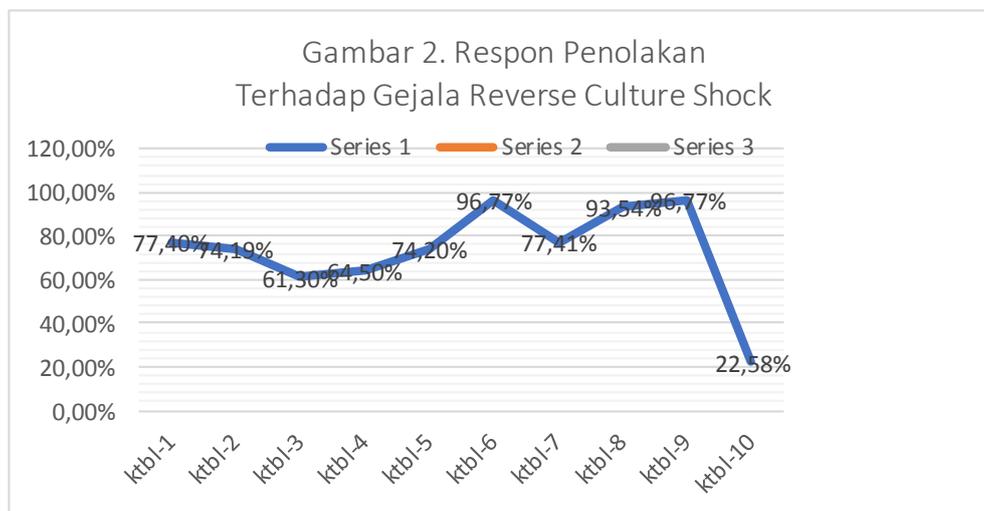
Tabel 2 Gejala-Gejala Reverse Culture Shock

Gejala Reverse Culture Shock (RCS)	Kode Gejala RCS
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya bermasalah dalam menyesuaikan diri untuk tinggal di alam Indonesia</i>	ktbl-1*
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya bermasalah dalam menyesuaikan diri untuk makanan Indonesia</i>	ktbl-2
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya pernah merasakan stress dan depresi untuk tinggal di Indonesia</i>	ktbl-3
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya bermasalah dalam menyesuaikan diri untuk hidup tenang di kondisi alam Indonesia</i>	ktbl-4
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya bermasalah dalam menyesuaikan diri untuk dengan sikap orang Indonesia</i>	ktbl-5
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya bermasalah untuk dapat diterima kembali oleh orang Indonesia</i>	ktbl-6
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya pernah merasakan mudah/sering sakit di Indonesia</i>	ktbl-7
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya bermasalah dalam mendapatkan banyak teman orang Indonesia</i>	ktbl-8
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya bermasalah berkomunikasi dengan orang Indonesia</i>	ktbl-9
<i>Setelah kembali dari Jepang, saya merasa bangga dengan budaya Jepang</i>	ktbl-10

Catatan: */ktbl -> ketahanan budaya lokal

Grafik pada gambar 2 berikut ini memperlihatkan persentase respon penolakan mahasiswa peserta magang terhadap gejala Reverse Culture Shock (RCS). Tingkat

penolakan mereka yang ditunjukkan oleh persentase tersebut menunjukkan bahwa secara umum mereka tidak mengalami goncang budaya dengan budaya mereka sendiri (*reverse culture shock*) setelah hidup dalam budaya asing (Jepang). Itu artinya mahasiswa peserta magang di Jepang memiliki ketahanan budaya lokal (ktbl) yang baik. Mereka tidak canggung hidup kembali dalam budaya mereka, kendatipun budaya mereka tidak semaju budaya Jepang. Dari sepuluh gejala RCS yang diuji, hanya satu gejala yang memiliki respon dengan persentase rendah (22.58%), yaitu respon terhadap “*Merasa bangga dengan budaya Jepang*” (ktbl-10).



B. Kecerdasan Budaya Mahasiswa Peserta Magang

Kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) adalah kemampuan seseorang yang bersifat mental dan perilaku, yang dapat berfungsi secara efektif dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul karena budaya dan lingkungan baru (Earley & Ang, 2003). Mengacu pada konsep kecerdasan budaya tersebut, kecerdasan budaya dalam konteks penelitian ini mengacu pada kemampuan mental dan perilaku mahasiswa prodi Sastra Jepang untuk kembali hidup dalam budaya mereka sendiri (budaya Indonesia) setelah hidup dalam budaya Jepang selama magang di Jepang. Kecerdasan budaya mahasiswa dihadapkan pada tantangan hidup kembali dengan budaya sendiri (*reverse culture shock*).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa peserta magang di Jepang memiliki kecerdasan budaya yang baik. Hasil tersebut dari hasil respon mereka terhadap indikator-indikator kecerdasan budaya yang dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3 Indikator Kecerdasan Budaya

Indikator Kecerdasan Budaya	Kode Indikator
<i>Ketika saya menetapkan suatu target, lingkungan apapun tidak berpengaruh terhadap pencapaian target saya.</i>	kbmpm-1*
<i>Saya yakin bahwa saya dapat mengatur situasi lingkungan yang berbeda.</i>	kbmpm-2
<i>Ketika saya mengalami kesulitan atau tidak menyenangkan, saya dapat mengatasinya.</i>	kbmpm-3
<i>Saya tetap tenang walaupun menghadapi kesulitan budaya, karena saya memiliki keahlian untuk mengontrolnya dengan baik.</i>	kbmpm-4
<i>Saya bisa menyelesaikan suatu masalah, jika saya berusaha dengan</i>	kbmpm-5

baik.

Ketika saya menghadapi masalah, saya akan mencoba untuk mencari solusinya. kbmpm-6

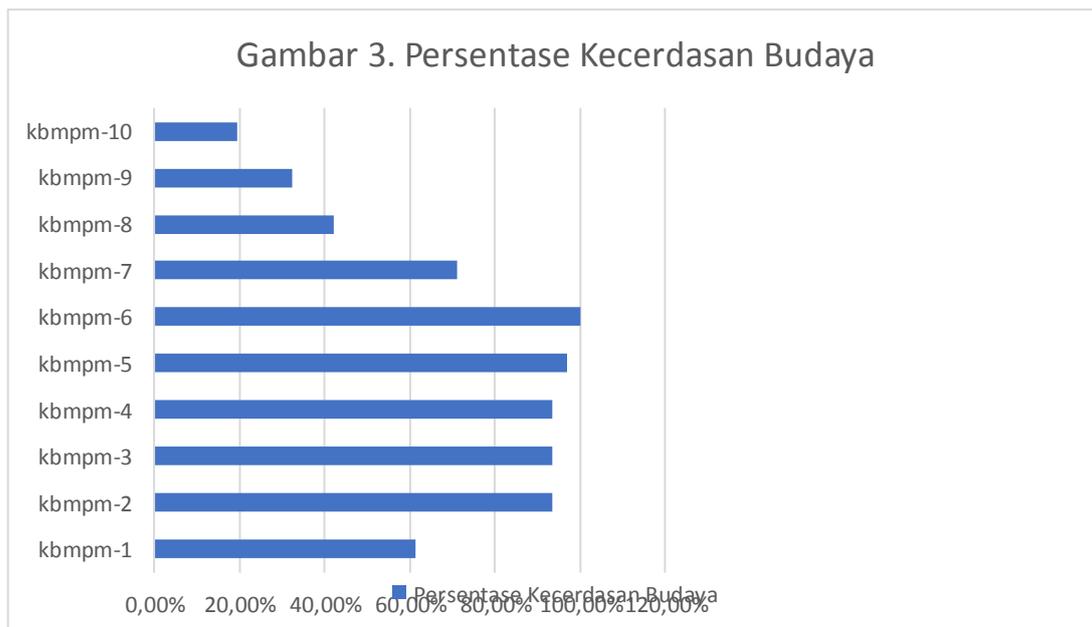
Terkadang saya mengalami kekecewaan terhadap budaya saya sendiri. kbmpm-7

Saya khawatir dengan studi saya karena lingkungan budaya saya sendiri. kbmpm-8

Saya takut studi saya gagal karena lingkungan budaya bangsa saya. kbmpm-9

Saya takut budaya bangsa saya sendiri mengganggu kestabilan jiwa saya. kbmpm-10

Catatan: */kbmpm -> kecerdasan budaya mahasiswa peserta magang



Gambar 3 adalah persentase yang menunjukkan bahwa mahasiswa peserta magang di Jepang secara umum dapat dikatakan memiliki kecerdasan budaya yang bagus (persentase tinggi). Mereka memiliki mental dan perilaku yang mampu secara efektif menghadapi kesulitan budaya lingkungan karena sudah bertekad untuk mencapai suatu target (61,29%), mengontrol diri pada lingkungan yang berbeda (93.54%), mengatasi kesulitan (93.54%), mengatasi permasalahan budaya (93.54%), menyelesaikan masalah karena memiliki prinsip berusaha dengan baik (96.77%), dan mampu menghadapi permasalahan karena prinsip terus mencoba mencari solusi permasalahan (100%). Di samping itu, persentase yang rendah seperti kbmpm-8 (41.93%), kbmpm-9 (32.25%) dan kbmpm-10 (19.35%) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak merasa khawatir dan takut dengan studi mereka gagal karena lingkungan budaya saya sendiri, dan juga tidak takut kestabilan jiwa mereka akan terganggu karena budaya sendiri. Namun yang menarik dari kecerdasan budaya mereka itu adalah sikap mental dan perilaku mereka terhadap budaya sendiri. Kendatipun mereka memiliki kecedasan yang baik dalam menghadapi berbagai persoalan budaya sendiri, mereka terkadang kecewa terhadap budaya mereka sendiri (70.96%).

C. Analisa Dampak KBMPM Terhadap KTBL

Analisa secara kuantitatif dengan statistik terhadap dampak kecerdasan budaya mahasiswa peserta magang (KBMPM) terhadap ketahanan budaya lokal mahasiswa KTBL) memberikan hasil bahwa KBMPM secara signifikan berdampak terhadap KTBL. Signifikansi diukur dengan menggunakan model pengukuran Smart-PLS berdasarkan Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt (2017). Instrumen pengukuran tersebut menurut Vinzi, V.E., Chin, W.W., Henseler, J. and Wang (2010) meliputi validitas konvergen dan diskriminan. Properti statistik validitas konvergen terdiri dari Outer Loading, Cronbach Alpha (CA), Composite Reliability (CR), dan Average Variance (AVE) (Wong, 2013). Hulland (1999) menyatakan bahwa nilai Outer Loading yang signifikan adalah lebih besar dari 0,70, sedangkan nilai CA dan CR harus minimal mencapai 0,70 dan nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 (Bagozzi & Yi, 1988).

Validitas konvergen (Tabel 4) memperlihatkan bahwa semua nilai Outer Loading KBMPM dan KTBL lebih besar dari 0,70. Nilai Cronbach Alpha mencapai 0,78 (KBMPM) dan 0,89 (KTBL), dan nilai Composite Reliability juga telah mencapai nilai 0,70. Nilai AVE (KBMPM) 0,57 dan (KTBL) 0,59 lebih besar dari nilai cut-value AVE. Validitas diskriminan (Tabel 5) menunjukkan bahwa KBMPM dan KTBL memiliki nilai cross loading lebih tinggi (nilai cetak tebal). Uji validitas dengan kriteria Fornell and Larcker (1981) menghasilkan nilai diskriminan yang valid (Tabel 6, Gambar 4), dimana nilai R Square lebih tinggi dari koefisien korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya. Nilai uji statistik terhadap validitas-validitas tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa KBMPM berdampak terhadap KTBL (Tabel 7, gambar 5).

Table 4. Validitas konvergen

Variable	Item	outer loading	CA	CR	AVE
KBMPM	kbmpm10	0,79	0,78	0,84	0,57
	kbmpm7	0,82			
	kbmpm8	0,65			
	kbmpm9	0,76			
	ktbl1	0,67			
KTBL	ktbl3	0,69	0,89	0,91	0,59
	ktbl4	0,79			
	ktbl5	0,82			
	ktbl6	0,82			
	ktbl8	0,76			
	ktbl9	0,79			

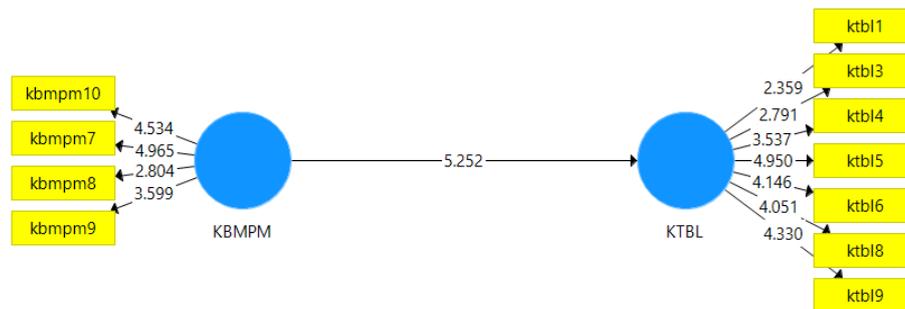
Table 5. Validitas diskriminan: cross loading

Item	KBMPM	KTBL
kcmpm10	0,79	0,49
kcmpm7	0,82	0,53
kcmpm8	0,65	0,10
kcmpm9	0,76	0,38
ktbl1	0,11	0,67
ktbl3	0,42	0,69
ktbl4	0,37	0,79

ktbl5	0,53	0,82
ktbl6	0,47	0,82
ktbl8	0,54	0,76
ktbl9	0,39	0,79

Table 6. Validitas diskriminan: Fornell-Lacker

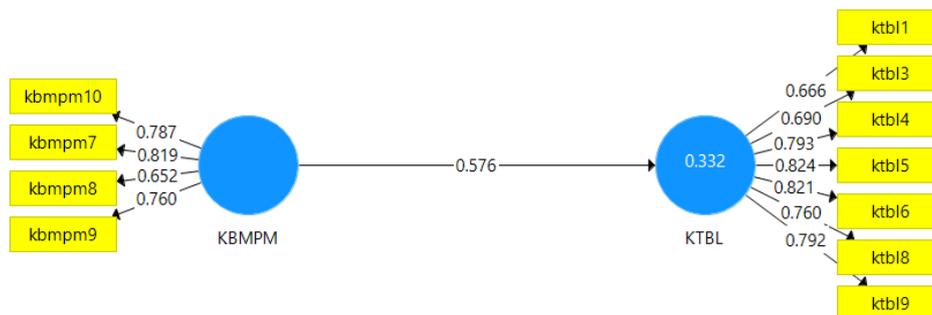
Variable	KBMPM	KTBL
KBMPM	0,76	
KTBL	0,58	0,77



Gambar 4. Model pengukuran

Table 7. Hasil penilaian model struktur

Endogenous Variable	R square	Kesimpulan	Q square	kesimpulan
KTBL	0,31	Sedang	0,09	Rendah
Pengaruh	Original Sample	t statistic	p value	Kesimpulan
KBMPM -> KTBL	0,58	5,25	0,00	Didukung



Gambar 5. Model struktur

Hasil pengukuran statistik menunjukkan bahwa KBMPM berdampak terhadap KTBL. Artinya mahasiswa peserta magang memiliki kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) yang baik. Kemajuan teknologi dan peradaban Jepang yang maju tidak membuat mereka goncang dengan peradaban Indonesia sebagai budaya lokal mereka.

Mereka mampu beradaptasi dengan budaya Jepang (Irma et al., 2021). Mereka tidak kaget (*shock*) dengan teknologi, kebiasaan, dan perilaku masyarakat di Indonesia setelah kembali dari Jepang. Mereka dapat hidup kembali dalam budaya lokal masyarakat Indonesia. Satu unsur kecerdasan budaya yang menjadi unsur unik kecerdasan mahasiswa magang di Jepang ini adalah bahwa mereka bangga dengan budaya maju Jepang, namun tidak melunturkan kebanggaan mereka terhadap budaya mereka sendiri. Nasionalisme mereka tidak luntur oleh budaya asing yang lebih maju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan kajian ini adalah menemukan kecerdasan budaya mahasiswa Sastra Jepang yang sudah kembali magang dari Jepang, ketahanan budaya mereka, dan pengaruh kecerdasan budaya mahasiswa terhadap ketahanan budaya Indonesia. Kajian menghasilkan temuan bahwa mahasiswa peserta magang di Jepang tidak mengalami goncangan budaya (*shock*) dengan budaya lokal masyarakat Indonesia sebagai budaya lokal budaya mereka. Kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) yang mereka miliki mampu melindungi mereka dari goncangan budaya lokal, sehingga mereka tidak goncang dengan budaya sendiri setelah hidup selama satu tahun dalam budaya Jepang. Kecerdasan budaya mahasiswa berpengaruh terhadap ketahanan mereka terhadap goncangan budaya lokal Indonesia. Data (Gambar 3) memperlihatkan bahwa mereka tidak memiliki ketahanan budaya dengan tingkat kecerdasan 100% untuk semua unsur kecerdasan budaya - tiga unsur bernilai di bawah 60%. Mahasiswa tidak memiliki kecerdasan penuh. Artinya, walaupun tidak berpengaruh, mereka sedikit goncang terhadap budaya lokal yang terkait dengan tiga unsur tersebut yaitu merasa khawatir dengan studi saya karena lingkungan budaya saya sendiri, takut dengan studi mereka gagal karena lingkungan budaya saya sendiri, dan juga takut kestabilan jiwa mereka akan terganggu karena budaya sendiri. Implikasinya adalah mahasiswa yang akan magang ke Jepang harus memiliki kecerdasan budaya yang bagus. Program studi sebagai lembaga yang bertanggung jawab harus memberikan persiapan yang matang bagi mahasiswanya sebelum mengirim mahasiswa ke Jepang. Dalam persiapan tersebut, disarankan prodi untuk memberi perhatian khusus pada unsur kecerdasan budaya KBMPM 8, 9, dan 10, karena mahasiswa memiliki kecerdasan budaya yang rendah pada unsur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- AlSaleh, D., & Moufakkir, O. (2019). An exploratory study of the experience of VFR tourists: a culture shock perspective. *Tourism Geographies*, 21(4), 565–585. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1545251>
- Ang, S., & Van Dyne, L. (2008). *Handbook of Cultural Intelligence*. New York: ME Sharpe.
- Bagozzi, R. P., & Yi, Y. (1988). On the evaluation of structural equation models. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 16(1), 74–94. <https://doi.org/10.1007/BF02723327>
- Belford, N. (2017). International students from Melbourne describing their cross-cultural transitions experiences: Culture shock, social interaction, and friendship development. *Journal of International Students*, 7(3), 499–521. <https://doi.org/10.5281/zenodo.569941>
- Dettweiler, U., Ünü, A., Lauterbach, G., Legl, A., Simon, P., & Kugelmann, C. (2015). Alien at home: Adjustment strategies of students returning from a six-months over-sea's educational programme. *International Journal of Intercultural Relations*, 44, 72–87. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.10.005>
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural Intelligence: Individual Interactions Across Cultures*. Amerika Serikat: Stanford University Press.
- Elfiondri, Zaitul, & Rina, N. (2021). Tradition, cultural contact and English for tourism: the case of Mentawai, Indonesia. *Heliyon*, 7(6), e07322.

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07322>

- Elliot, D. L., Reid, K., & Baumfield, V. (2016). Beyond the amusement, puzzlement and challenges: an enquiry into international students' academic acculturation. *Studies in Higher Education*, 41(12), 2198–2217. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1029903>
- Furnham, A., & Anthony, E. (2010). Lay theories of bipolar disorder: The causes, manifestations and cures for perceived bipolar disorder. *International Journal of Social Psychiatry*, 56(3), 255–269. <https://doi.org/10.1177/0020764008095173>
- Gaw, K. F. (2000). Reverse culture shock in students returning from overseas. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(1), 83–104. [https://doi.org/10.1016/s0147-1767\(99\)00024-3](https://doi.org/10.1016/s0147-1767(99)00024-3)
- Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). U.S. college students' lay theories of culture shock. *International Journal of Intercultural Relations*, 47, 187–194. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.05.010>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Hulland, J. (1999). Use of partial least squares (PLS) in strategic management research: a review of four recent studies. *Strategic Management Journal*, 20(2), 195–204. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199902\)20:2<195::AID-SMJ13>3.0.CO;2-7](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199902)20:2<195::AID-SMJ13>3.0.CO;2-7)
- Irma, Elfiondri, & Amril, O. (2021). Students' Culture Shock and Cultural Intelligence: The Case of International Internship Students in Japan. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, V(VII).
- Ng, K. Y., Van Dyne, L., Ang, S., & Ryan, A. M. (2012). Cultural Intelligence: a Review, Reflections and Recommendations for Future Research. In A. M. Ryan, F. T. I. Leong, & F. L. Oswald (Ed.), *Conducting Multinational Research Projects in Organizational Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Ng, Kok Yee, Van Dyne, L., & Ang, S. (2009). From experience to experiential learning: Cultural intelligence as a learning capability for global leader development. *Academy of Management Learning and Education*, 8(4), 511–526. <https://doi.org/10.5465/amle.8.4.zqr511>
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- Ong, S. (2017). *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Presbitero, A. (2016). It's Not All About Language Ability: Motivational Cultural Intelligence Matters in Call Center Performance. *International Journal of Human Resource Management*, 1–16.
- Seeber, M., Cattaneo, M., Huisman, J., & Paleari, S. (2016). Why do higher education institutions internationalize? An investigation of the multilevel determinants of internationalization rationales. *Higher Education*, 72(5), 685–702. <https://doi.org/10.1007/s10734-015-9971-x>
- Sternberg, R. J., & Detterman, D. K. (1986). *What is intelligence? Contemporary Viewpoints on Its Nature and Definition*. Norwood NJ: Ablex.
- Steyn, M. E., & Grant, T. (2007). “A real bag of mixed emotions”: Re-entry experiences of South African exiles. *International Journal of Intercultural Relations*, 31(3), 363–389. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2006.09.002>
- Vinzi, V.E., Chin, W.W., Henseler, J. and Wang, H. (2010). Handbook of Partial Least Squares: Concepts, Methods and Applications. Springer Berlin Heidelberg. In *The*

Journal of biological chemistry (Vol. 206). Berlin: Springer International Publishing.

Wong, K. K. (2013). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using SmartPLS. *Marketing Bulletin*, 24(1), 1–32.